

Keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang I

Nur Hidayah

Universitas Negeri Malang
nurhidayahum@yahoo.com

Abstract: This research aimed to investigate the effectiveness of cinema education to improve students' assertiveness. Interrupted time series design was used for this research. The subjects of this research were 8 students from XI-F class of MTs Negeri Malang I who had low score in their assertiveness. The measurements of assertiveness were conducted repeatedly before and after treatment to observe the consistency of the research subjects responses. There were three stages involved in testing the hypothesis, e.g. normality test, homogeneity test, and repeated measurements test, which was then continued by the test of Least Significant Difference or LSD. The result of this research revealed that cinema education was effective in improving students assertiveness.

Keywords: cinema education, assertiveness, MTs Negeri

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interrupted time series design*. Subjek penelitian adalah 8 orang siswa Kls XI-F yang memiliki skor sikap asertif pada kategori rendah. Pengukuran sikap asertif siswa dilakukan secara berulang sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat konsistensi kondisi subjek penelitian. Pengujian hipotesis dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *repeatedmeasurements* yang dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Terkecil (*Least Significant Difference* atau LSD). Temuan penelitian ini terbukti bahwa sinema edukasi efektif untuk meningkatkan sikap asertif siswa MTs Negeri Malang I.

Kata kunci: sinema edukasi, sikap asertif, MTs Negeri

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Ia hanya dapat hidup dan berkembang dengan berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan manusia digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Sepanjang rentang kehidupan manusia, masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Pada masa remaja ia memulai melakukan hubungan antar pribadi selain dengan anggota keluarganya. Perkembangan aspek-aspek kepribadian seseorang diawali pada masa kanak-kanak, akan tetapi puncaknya terjadi pada masa remaja. Setelah melewati perodesasi masa ini, remaja berubah menjadi seorang dewasa. Hidayah (2004:12) menyatakan :

“Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa, sehingga pada masa ini terjadi berbagai gejala. Gejala yang terjadi pada masa remaja berkenaan dengan segi intelektual, afeksi, sosial, dan moral yang terjadi karena adanya perubahan fisik maupun

psikis yang sangat cepat”.

Remaja cenderung memperlihatkan perilaku khas, seperti: ingin menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, lebih sensitif bahkan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain. Hal yang sering menjadi masalah bagi remaja salah satunya adalah sikap asertif. Asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain secara tegas, dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Pada umumnya, seseorang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut apabila tidak disukai ataupun disingkirkan oleh kelompoknya. Sikap asertif dapat dilatih dan dibiasakan sejak usia dini, termasuk remaja. Proses pembiasaan sikap asertif tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, baik keluarga maupun masyarakat sekitar.

Remaja sebagai individu yang tumbuh, mulai belajar hidup dalam kebersamaan sekaligus keberagaman, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Ia belajar berkomunikasi,

bertindak, menghormati, dan menghargai keberbedaan di antara sesama. Remaja di sekolah, dihadapkan dengan berbagai hal ketika berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan sebayanya. Ia mendapat tuntutan untuk dapat belajar berbuat dan bertindak etis, tegas, serta menghargai keberbedaan, namun belum tentu ia dapat melakukannya. Teramati dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan seseorang enggan bersikap asertif dan sebaliknya ia memilih bersikap non asertif, seperti memendam perasaan, berpura-pura, menahan perbedaan pendapat dan sebaliknya lebih bersikap agresif. Keengganan bersikap asertif, pada umumnya didasari oleh rasa takut dan khawatir mengecewakan orang lain, takut tidak diterima oleh kelompok sosialnya, takut dianggap tidak sopan, takut melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain, takut memutuskan tali persaudaraan atau persahabatan. Padahal dengan membiarkan diri untuk bersikap non asertif justru dapat mengancam hubungan yang sudah terjalin baik, karena salah satu pihak merasa dimanfaatkan oleh pihak lain. Perihal itu tidak menyelesaikan masalah emosional, justru dapat menurunkan harga diri, bahkan sewaktu-waktu dapat mengancam kelangsungan hubungan pribadi dan sosial serta kesehatan mental, pada gilirannya sangat beresiko terhadap timbulnya kecemasan dan stress.

Bersikap asertif sangat dipengaruhi oleh budaya. Budaya timur mengajarkan seseorang untuk saling menghormati, mengutamakan tenggang rasa, “tepa selira”, dan toleransi. Nilai-nilai ketimuran sangat kental pada masyarakat Indonesia, seperti sikap mengalah dan selalu mementingkan kepentingan orang lain. Hal tersebut tidak seluruhnya salah, sebaliknya juga tidak sepenuhnya benar. Sikap asertif ini perlu dikembangkan agar seseorang, termasuk remaja mampu (1) mengatasi kecemasan yang dihadapi, akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh orang lain, (2) meningkatkan kemampuan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, (3) menumbuhkan kepercayaan diri, serta (4) meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial yang lebih efektif. Sebaliknya, jika sikap asertif ini tidak dikembangkan, maka dapat berdampak pada pembentukan kepribadian remaja menjadi bersikap tidak tegas terhadap orang lain bahkan tidak percaya diri untuk mengungkapkan perasaannya. Dampak jangka panjang sikap tidak asertif dapat terjadi sampai remaja menjadi dewasa. Apabila ia tidak bersikap asertif, maka kepada pasangan di dalam rumah tangga atau kepada rekan kerjanya di kantor pun ia tidak akan dapat bersikap asertif.

Bersikap asertif adalah suatu tindakan memberikan dan menerima afeksi, memberi pujian, memberi atau menolak permintaan, mendiskusikan masalah, berargumentasi, dan bernegosiasi. Dengan bersikap asertif seorang remaja dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara lebih efektif. Sikap asertif diperlukan agar remaja merasa nyaman dengan keberadaan dirinya dan dapat melakukan hak-haknya tanpa rasa takut atau merasa bersalah, serta tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Hal yang sangat penting adalah agar remaja mampu mengekspresikan emosi, perasaan, pikiran, serta keinginannya kepada orang lain dengan jujur tanpa disertai perasaan cemas dan tegang, tanpa merugikan diri sendiri dan/atau orang lain. Sikap asertif berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif pada periode-periode selanjutnya.

“Sikap asertif merupakan perilaku dan tindakan berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain” (Alberti & Emmons, 2002:124).

Bersikap asertif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi bagi remaja. Asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan sikap bukan sifat atau karakter seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga sikap aserti dapat dipelajari dan dilatihkan, meskipun pola kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran atau pembiasaan. Semua orang dapat berperilaku agresif, pasif, maupun asertif. Sikap asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, di samping juga terdapat faktor-faktor lain seperti budaya, usia, dan jenis kelamin. Sikap asertif merupakan pola-pola yang dipelajari oleh remaja dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya.

Terkait dengan sikap asertif remaja—siswa, teramati di MTs Negeri Malang I, menunjukkan ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan sikap tidak asertif. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebayanya tampak kurang asertif. Misalnya mereka ingin mengajak temannya untuk pergi ke perpustakaan, maka ajakan tersebut disampaikan dengan cara singkat dan cepat. Cara berbicara mereka terkesan ragu-ragu, kadang dengan nada suara yang keras dan tidak jelas. Jika mereka memberikan saran atau kritik kepada temannya, maka kritikan tersebut tidak disampaikan secara

langsung, akan tetapi dibicarakan di belakang teman yang dikritik. Nada dan intonasi suara mereka pun tinggi, kadang-kadang berbicara sangat pelan dan nyaris tidak terdengar oleh lawan bicaranya. Apabila mereka berbicara dengan orang lain, jarak waktu antara akhir ucapan orang lain sampai giliran mereka untuk mulai berbicara lagi tidak ada jeda sesaat sebelum merespon pembicaraan orang lain. Pada saat berbicara dengan temannya, kontak mata mereka cepat dan cenderung menghindari, bahkan tidak berani menatap lawan bicaranya (menunduk). Jarak fisik mereka ketika berbicara terlalu jauh, sehingga apa yang mereka bicarakan tidak selalu terdengar oleh lawan bicaranya. Sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan juga nampak pada perilaku mereka ketika berbicara dengan teman-temannya. Kadangkala tindakan menggosok-gosok mata ataupun mengusap hidung muncul setiap berkomunikasi dengan teman-tamannya untuk menutupi ketidaksertifan dirinya. Sikap tidak asertif sebagaimana dialami oleh para siswa dapat dilatihkan, agar mereka bersikap asertif.

Salah satu cara yang dilakukan untuk melatih sikap asertif dengan teknik modeling simbolik, salah satunya adalah sinema edukasi. Modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain sebagai model, sehingga akan terjadi perubahan pikiran, sikap, dan tingkah laku baru. Model dapat berupa model sesungguhnya (*life model*) dan dapat pula model simbolik. Model sesungguhnya adalah orang, seperti konselor, guru, atau teman sebaya. Konselor dapat menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal konseli untuk menirunya. Model simbolik dapat dihadirkan melalui material tertulis seperti sinema/film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto. Teknik modeling simbolik juga dapat dilakukan dengan meminta konseli mengimajinasikan seseorang melakukan tingkah laku yang menjadi target seperti yang dilakukan dalam ‘modeling terselubung’. Teknik modeling simbolik adalah teknik mencontoh/meneladani melalui proses belajar mengamati perilaku tokoh dari sinema/film/video yang bersifat visual. Teknik modeling yang dipilih adalah teknik modeling simbolis berupa sinema—cuplikan film pendek. Penggunaan sinema untuk meningkatkan sikap asertif siswa diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sinema dapat membantu menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan memberikan pengalaman dalam menyelesaikan

masalah (Warih, 2011).

Madison & Schmidt (dalam Powell 2010) menyebutkan bahwa mendiskusikan suatu masalah dengan menggunakan salah satu karakter dalam film, kemungkinan akan meredakan ketegangan ketika membahas topik-topik pribadi yang lebih sensitif secara langsung. Pendapat Fischhoff & Stuart, 2006 (dalam Powell 2010) menyatakan bahwa film dapat mempengaruhi cara pandang dan mengubah sikap seseorang. Oleh karena efek dari sebuah film sangat kuat karena pengaruh sinergis musik, dialog, *lighting*, sudut pengambilan gambar, dan *sound effect* memungkinkan film untuk melewati *defensive censors* di dalam diri individu. Pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa film atau sinema merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengubah cara pandang seseorang dan mengembangkan perilaku positif dari sebuah film atau sinema, dalam hal ini adalah sikap asertif.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan menguji keefektifan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif. Penelitian ini menggunakan eksperimental semu (*quasi experimental research*). Alasan pemilihan eksperimen semu, karena penelitian ini menggunakan jumlah subyek yang kecil dan tidak memungkinkan untuk mengontrol antar variabel, sehingga penelitian ini tidak cukup untuk menjadi penelitian murni. Penelitian ini menggunakan rancangan *time series design* dengan variasi *interrupted time series design* (Creswell, 2012: 315). Subyek penelitian diberikan *pretest* sebanyak tiga kali dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi keadaan subjek penelitian sebelum diberi perlakuan. Apabila hasil skor *pretest* yang ditunjukkan konsisten, maka layak menjadi subjek penelitian. Setelah diketahui keadaan subjek, selanjutnya subjek diberi perlakuan. Setelah perlakuan selesai, maka kelompok *treatment* diberi *posttest* sebanyak tiga kali, dengan harapan dapat diketahui keadaan subyek setelah diberi perlakuan, selanjutnya dilihat perbandingan skornya antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap asertif, berisi sejumlah pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Skala sikap asertif memuat 33 item valid dan reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0.775. Analisis hasil skor skala sikap asertif siswa dibandingkan sebelum dan sesudah *treatment*. Tingkat sikap asertif subjek dapat dilihat dari jumlah

skor yang diperoleh. Semakin rendah jumlah skor yang diperoleh, berarti semakin rendah pula sikap asertif subjek. Kategorisasi skor pada skala ini dibagi menjadi tiga penggolongan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penetapan kategori tersebut berdasarkan skor tertinggi dikurangi skor terendah pada skala sikap asertif, kemudian dibagi menjadi 3 interval. Kriteria penggolongan skor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Skor Sikap Asertif Siswa

Interval	Kriteria (sikap asertif)
100- 132	Tinggi
67 - 99	Sedang
33 - 66	Rendah

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI-F MTs Negeri Malang I tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 8 orang siswa. Penetapan subjek penelitian berdasarkan tujuan (*purposive*), yaitu meningkatkan sikap asertif dengan menggunakan sinema edukasi. Perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subyek penelitian adalah teknik sinema edukasi. Pengujian hipotesis dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *repeated measurements*. Tahap pertama dilakukan uji normalitas, bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran atau berdistribusi normal atau tidak dan tahap kedua dilakukan uji asumsi homogenitas sphericity, bertujuan mengetahui konsistensi kondisi subjek. Analisis data uji normalitas dan homogenitas, keduanya dibantu dengan program SPSS 20 *for windows* (Santoso, 2002). Selanjutnya untuk menguji tingkat perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, maka dilakukan pengukuran secara berulang sebelum dan sesudah perlakuan (*Repeated Measurements*) dan dilanjutkan uji Beda Nyata Terkecil (*Least Significant Difference* atau LSD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis skala sikap asertif menunjukkan bahwa 8 orang siswa memiliki skor sikap asertif rendah. Kedelapan siswa terpilih menjadi subjek penelitian, kemudian diberi *pretest* sebanyak tiga kali, untuk mengetahui konsistensi skor dan kestabilan kondisi subjek. Setelah diketahui konsistensi skor dari subjek maka subjek diberi perlakuan yang selanjutnya diberi *posttest* sebanyak tiga kali. Hasil *pretest* dan *posttest* secara berulang dapat dilihat pada Tabel 2.

Gambaran setiap subjek menunjukkan peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Pengamatan yang dilakukan selama proses *treatment* menunjukkan bahwa seluruh subjek mengalami perubahan pada sikap asertifnya. Sebelum diberi perlakuan subjek sering melakukan tindakan tidak asertif, akan tetapi setelah diberi perlakuan, subjek menunjukkan kecenderungan untuk bersikap asertif. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui keefektifan sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif melalui analisis statistik.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui keefektifan sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif. Sesuai dengan desain penelitian yang direncanakan, yaitu *time series* maka hipotesis ini diuji dengan *repeated measurements*. Pengujian hipotesis dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji *repeated measurements*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat utama yang harus terpenuhi sebelum melakukan uji *repeated measurements*. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Data Hasil Pengukuran Sikap Asertif

No	Nama	Pre-test 1			Post-test		
		1	2	3	1	2	3
1	IN	50	51	53	92	95	100
2	EV	46	49	52	77	88	90
3	BI	49	51	52	86	89	95
4	IV	62	61	61	105	107	107
5	AM	64	61	61	108	110	110
6	VD	50	56	51	88	94	98
7	VT	55	56	56	97	100	101
8	YD	52	50	50	85	93	95

Tabel 3. Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre 1	Pre 2	Pre 3	Post 1	Post 2	Post 3
N		8	8	8	8	8	8
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54,0000	55,3750	55,5000	92,3750	97,0000	99,3750
	Std. Deviation	6,67618	5,37022	4,95696	10,23911	8,01784	6,67485
Most Extreme Differences	Absolute	,243	,235	,244	,165	,191	,154
	Positive	,243	,235	,244	,165	,191	,154
	Negative	-,161	-,158	-,155	-,141	-,144	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		,687	,665	,690	,468	,540	,435
Asymp. Sig. (2-tailed)		,733	,768	,728	,981	,932	,991

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 4. Uji Sphericity
Mauchly's Test of Sphericity^a

Measure: MEASURE_1

Within Subjects Effect	Mauchly's W	Approx. Chi-Square	df	Sig.	Epsilon ^b		
					Greenhouse-Geisser	Huynh-Feldt	Lower-bound
factor	,017	20,774	14	,142	,334	,425	,200

Tests the null hypothesis that the error covariance matrix of the orthonormalized transformed dependent variables is proportional to an identity matrix.

a. Design: Intercept Within Subjects Design: factor

b. May be used to adjust the degrees of freedom for the averaged tests of significance. Corrected tests are displayed in the Tests of Within-Subjects Effects table.

Berdasarkan tabel Kolmogorov Smirnov di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari *pre-test 1*, *pre-test 2*, *pre-test 3*, *post-test 1*, *post-test 2* dan *post-test 3*, lebih besar dari α (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data berasal dari subyek berdistribusi normal dengan nilai rata-rata skor *pre-test* berada pada interval 54-55 dan skor *post-test* berada pada interval 92-97.

2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji homogenitas untuk mengukur apakah data pada *pre-test 1*, *pre-test 2*, *pre-test 3*, *post-test 1*, *post-test 2* dan *post-test 3* berasal dari populasi yang sama atau berbeda. Hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0.142 menunjukkan angka lebih besar dari α (0.05), sehingga dapat diambil keputusan bahwa data hasil penelitian berasal dari populasi yang homogen atau sama. Uji asumsi normalitas dan homogenitas telah terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan langkah berikutnya yaitu uji hipotesis menggunakan analisis *repeated measurements*.

3. Uji Repeated Measurements

Uji *repeated measurements* bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada sikap asertif yang diukur secara berulang-ulang. Sesuai dengan uji *Sphericity Assumed*, *Greenhouse-Geisser* dan *Huynh-Feldt* hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi bernilai 0,000 dan kurang dari α (0,05), sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan pengaruh antara pre test 1, pre test 2, pre test 3, post test 1, post test 2, dan post test 3.

Untuk mengetahui data mana yang berbeda, maka dilakukan uji lanjutan, yaitu uji Beda Nyata Terkecil (*Least Significant Difference* atau LSD). Berdasarkan uji tersebut, hasilnya diketahui berikut.

- Pre-test 1*, nilai signifikansinya ≤ 0.05 , artinya memiliki perbedaan skor dengan *post-test 2* dan *post-test 3*, tetapi memiliki skor yang dianggap sama dengan *pre-test 2* dan *pre-test 3* karena nilai signifikansi ≥ 0.05
- Pre-test 2*, nilai signifikansinya ≤ 0.05 , artinya memiliki perbedaan skor dengan *post-test 2* dan *post-test 3*, tetapi memiliki skor yang dianggap sama dengan *pre-test 1* dan *pre-test 3* karena nilai

- signifikansi ≥ 0.05
- c. *Pre-test* 3, nilai signifikansinya ≤ 0.05 , artinya memiliki perbedaan skor dengan *post-test* 2 dan *post-test* 3, tetapi memiliki skor yang dianggap sama dengan *pre-test* 1 dan *pre-test* 2 karena nilai signifikansi ≥ 0.05
 - d. *Post-test* 1, nilai signifikansinya ≤ 0.05 , artinya memiliki perbedaan skor dengan *pre-test* 1, *pre-test* 2, *pre-test* 3, *post-test* 2, dan *post-test* 3.
 - e. *Post-test* 2, nilai signifikansinya ≤ 0.05 , artinya memiliki perbedaan skor dengan *pre-test* 1, *pre-test* 2, *pre-test* 3, *post-test* 1, dan *post-test* 3.
 - f. *Post-test* 3, nilai signifikansinya ≤ 0.05 , artinya memiliki perbedaan skor dengan *pre-test* 1, *pre-test* 2, *pre-test* 3, *post-test* 1, dan *post-test* 2.

Berdasarkan hasil uji *Repeated Measurements* dan uji lanjutan yaitu Beda Nyata Terkecil, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skor *pre test* dan *post test* dan terjadi pula perubahan skor yang cenderung meningkat pada skor *post-test*. Dengan kata lain, pengaruh *treatment* menggunakan sinema edukasi memberikan perubahan yang positif terhadap sikap asertif siswa.

Menurut Fischhoff & Stuart, 2006 (dalam Powell 2010) dan Wu (2008) menggambarkan bahwa efek dari sebuah sinema—film sangat kuat karena dampak sinergis musik, dialog, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan efek suara memungkinkan film telah melewati sensor defensif di dalam diri siswa. Film dapat mengubah persepsi dan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang nyata dan karakter dalam film dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi seseorang dalam menyikapi kehidupannya. Melalui film, seseorang akan memiliki pengalaman dan wawasan yang akan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat Soidheirmer (2000) bahwa film mampu menjadi terapi bagi anak dan remaja yang membutuhkan bantuan terhadap masalah motivasi, ketidakpercayaan diri, dan pengembangan diri bersikap asertif. Karena di dalam film didesain untuk membantu konseli mengatasi masalahnya dan memiliki alur cerita yang setidaknya dapat dijadikan model ketika konseli menghadapi masalah. Film menciptakan trend, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam belajar, dan merupakan metode pengajaran yang signifikan (Zauderer & Ganzer, 2011). Selama pertunjukan film, isi ceritanya ditransmisikan dengan berbagai pengalaman seperti: emosi, perasaan, sikap, tindakan, dan pengetahuan (Arroio, 2010). Film mungkin menawarkan visual penggambaran berupa narasi pribadi, dari aspek

emosional atas masalah kesehatan (Zauderer & Ganzer, 2011). Demikian isi cerita film dapat membantu mengembangkan kesadaran siswa, menyebarkan informasi, dan melatih mahasiswa ilmu kesehatan dan kesehatan profesional (Diez et.al., 2005).

Temuan sinema edukasi efektif untuk meningkatkan sikap asertif dipengaruhi oleh pemilihan film yang tepat berdasarkan aspek sikap asertif. Meskipun tidak semua subjek penelitian memiliki kategori sikap asertif tinggi, tetapi skor dari masing-masing subjek mengalami kenaikan yang tajam. Selain dari skor sikap asertif, selama proses *treatment*/perlakuan subjek diamati melalui rekaman observasi. Proses *treatment* dilakukan sesuai dengan aspek sikap asertif, setiap subjek menunjukkan kemajuan yang bervariasi. Subjek yang mengalami peningkatan pada aspek tertentu disebabkan banyak faktor antara lain, karena adanya pengalaman pribadi yang sesuai dengan tokoh dalam film dan pemahaman yang tinggi mengenai isi cerita yang disampaikan dalam film. Sedangkan subjek yang cenderung memiliki sikap yang tetap, karena hasil rekaman observasi ia menunjukkan kurang semangat selama mengikuti *treatment*. Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah subjek yang lesu dan bermalas-malasan pada proses *treatment* pada aspek tertentu. Diduga pula, kemungkinan subjek merasa bosan dengan setiap kegiatan *treatment* dilaksanakan dengan tahapan yang sama (monoton), demikian pula dapat menjadi penyebab subjek kurang menunjukkan perubahan sikap asertif yang signifikan.

Keefektifan sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif siswa ditunjukkan oleh hasil analisis pada skor *posttest* subjek yang mengalami peningkatan dari hasil *pretest*. Berdasarkan hasil refleksi, subjek menunjukkan perubahan dan kemajuan pada setiap pertemuannya. Awalnya mereka memiliki tingkat sikap asertif rendah, akhirnya meningkat menjadi sedang sampai tinggi. Sebagai contoh subjek yang tadinya kurang berani menolak ajakan teman, berubah menjadi berani mengatakan tidak, tanpa beban (takut dijauhi teman), dan tidak menyinggung perasaan sahabatnya (Fensterheim, 1980). Kedelapan subjek yang mengikuti *treatment*, terlihat adanya kemauan dan upaya yang sungguh-sungguh dari tiap-tiap subjek untuk meningkatkan sikap asertif mereka. Hal tersebut ditunjukkan pada keaktifan setiap subjek mengikuti kegiatan *treatment* dan menunjukkan respon positif walaupun terkadang masih ada subjek terlihat kurang fokus pada pertemuan tertentu. Motivasi mereka yang kurang dan terlihat bermalas-

malasan pada pertemuan tertentu memungkinkan kenaikan skor yang kurang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses bantuan ditentukan oleh motivasi sembuh atau terselesaikan masalah yang lebih besar pengaruhnya bagi yang membutuhkan bantuan (Triyono, 2000).

Ditegaskan pula bahwa keefektifan sinema edukasi melalui pemutaran film salah satunya *Bee Movie* bermakna untuk merefleksikan diri siswa (Blasco & Moreto, 2012; Jina, at al., 2012), mempengaruhi kognisi dan sikap (Brown, at al., 2008; Arroio, 2007; Arroio, 2010), dan merangsang kesadaran diri (Alexander & Waxman, 2000). Sinema bukan sekedar sarana menghibur dan membuat rileks diri, akan tetapi dapat digunakan sebagai “*katarsis*”. Aristoteles adalah orang pertama yang menggunakan “*katarsis*”, dalam bahasa Yunani berarti “penyucian” atau “pembersihan”. *Katarsis* digunakan untuk pelepasan emosi melalui menonton drama dan mengidentifikasi melalui pemutaran film-film terbaik, seseorang akan mengalami semacam situasi disosiasi di mana keberadaan diri sementara ditunda dan identifikasi terjadi. Akibatnya, mekanisme pertahanan “proyeksi” tertuju ke karakter film yang dikembangkan.

Teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok digunakan untuk merangsang siswa mengambil hikmah dari isi cerita dan karakter yang diperankan dalam sinema tersebut. Melalui tayangan cuplikan film, siswa akan lebih muda menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam sinema daripada di kehidupan nyata. Saat melihat tayangan, siswa dapat menginterpretasi jalan cerita dalam sebuah sinema, menerjemahkan gerakan atau tindakan verbal ke dalam sebuah kalimat yang memiliki makna tertentu. Percakapan dalam cerita juga dapat memberikan kontribusi yang besar dan penting bagi kesadaran siswa yakni memberikan identifikasi semantik/kalimat dan pengorganisasian sesuatu objek. Film adalah metafora seperti cerita, mitos, dan dongeng. Artinya, melalui gambar simbolik, film akan mengkomunikasikan pikiran sadar. Film dapat pula membangkitkan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Demikian pula film merupakan alat bagi konselor menunjuk ke arah adegan sikap asertif. Pada gilirannya film dapat menjadi bahan untuk menumbuhkan kesadaran siswa ke arah sikap asertif.

Film menjadi daya tarik untuk ditonton, karena mudah dimengerti dan dipahami daripada kejadian dalam kehidupan nyata, memberikan kesempatan unik untuk mempertahankan perspektif di luar

pengalaman, dan cara memandang kehidupan (Wolz, 2005:3). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa teknik sinema edukasi merupakan teknik yang menggunakan cuplikan film sebagai media dalam *treatment*. Film yang berhubungan dengan permasalahan yang dipelajari/dilatihkan dapat mengubah pikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Teknik sinema edukasi sifatnya praktis karena media yang digunakan sebagai *treatment* yaitu film mudah diperoleh, kapan dan di mana pun bisa di tonton dengan kecanggihan media internet sekarang ini. Teknik sinema edukasi menggunakan pendekatan *cognitive behavior*, karena dalam film mengandung pengetahuan dan memberikan pemahaman terhadap seseorang ketika melihat film yang sesuai dengan karakter atau sifat yang dimiliki. Selain itu film memberikan refleksi diri sehingga akan menjadi jembatan untuk mengubah sikap dan perilaku asertif siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini terbukti bahwa teknik sinema edukasi efektif untuk meningkatkan sikap asertif siswa MTs Negeri Malang I. Berdasarkan hasil uji *Repeated Measurements* dan uji lanjutan yaitu Beda Nyata Terkecil, menunjukkan adanya perbedaan antara skor *pre test* dan *post test* dan terjadi pula perubahan skor yang cenderung meningkat tajam pada skor *post-test*.

Berdasarkan temuan penelitian dan beberapa kelemahan yang ditemukan secara metodologis dan teknis, maka diajukan beberapa saran. Pertama, saran kemanfaatan penelitian ditujukan kepada konselor MTs Negeri Malang I. Konselor dapat menggunakan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif siswa, dengan menggunakan bahan perlakuan yang teruji secara konten, yakni melatih siswa secara intensif dalam layanan bimbingan kelompok—psikoedukasi. Kedua, saran pengembangan bagi peneliti lanjutan yang berminat mengembangkan sikap asertif, maka disarankan memperluas subjek penelitian di wilayah sekolah-sekolah di Kota Malang, dengan jenjang berbeda yang berciri memiliki sikap asertif rendah. Demikian pula, disarankan menggunakan film yang variatif dan diuji kelayakannya terlebih dahulu. Selain itu peneliti dapat memilih dan menggunakan desain penelitian *equivalent time series design*, agar dapat mengetahui perkembangan setiap perlakuan sesuai dengan aspek yang ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberti, R & Emmons, M. 2002. *Your Perfect Right*. Alih bahasa: Budithjahya, G.U. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Alexander, M., & Waxman, D. 2000. Cinemeducation: Teaching family Systems through the Movies. *Families, Systems, & Health*, 18 (4), 455-466.
- Arroio, A. 2007. The Role of Cinema into Science Education. *Problems of Education the 21st Century, Science Education in a Changing Societ*, 1: 25-30.
- Arroio, A. 2010. Context Based Learning: a Role for Cinema in Science Education, *Science Education International* 21 (3): 131–143.
- Blasco, P.G & Moreto, G. 2012. Teaching Empathy through Movies: Reaching Learners' Affective Domain in Medical Education, *Journal of Education and Learning*, 1 (2): 22-34.
- Brown, S.T., Kirkpatrick, M.K., Mangum, D. & Avery, J. 2008. A Review of Narrative Pedagogy Strategies to Transform Traditional Nursing Education. *Journal of Nursing Education*, 479 (2): 283-286.
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th. Edition)*. Boston: Pearson Education Inc.
- Diez, K.S., Pleban, F.T., & Wood, R.J., 2005. Lights, Camera, Action: Integrating Popular Filmin the Health Classroom. *Journal of School Health* 72 (7): 271–275.
- Fensterheim, H & Baer, J. 1980. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Alih bahasa: Budithjahya, G.U. Jakarta: Gunung Jati.
- Hidayah, N. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Malang: PPPG Malang.
- Jina Oh, K., J., & De Gagne, J.C. 2012. Learning Concepts of Cinemeducation: An integrative Review, *Nurse Education Today* (32):914–919.
- Powell, M. L. 2010. *Cinema Therapy with Children and Adolescents*. (Online) (http://www.cinematheapyresearch.com/guidlines_kids.html), diakses 16 Maret 2012.
- Santoso, S. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: Gramedia.
- Soidhermer, A. 2000. *The Life Stories of Children and Adolescents Using Commercial Films as Teaching Aids, Academic Psychiatry*, New Jersey: University of Medicane.
- Triyono. 2000. Pengetahuan Lokal Masyarakat Jawa dan Kemungkinannya untuk Konseling: Kajian Ragam Tulis dan Praktik Indigeous. *Bimbingan dan Konseling*, 12 (2):5.
- Warih, N.U. 2011. Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah dengan Cinema Education untuk Siswa SMP. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana UM Malang.
- Wolz, B. 2005. *Cinema Therapy: Using the Power of Imagery in Films for the Therapeutic Process*. (Online), (<http://drzur.com/online/cinemasources>), diakses 20 Mei 2011.
- Wu, A.Z. 2008. *Applying Cinema Therapy with Adolescent and a Cinema Therapy Workshop*. East Bay : California State University.
- Zauderer, C.R., & Ganzer, C.A., 2011. Cinematic Technology: the Role of Visual Learning. *Nurse Educator* 36 (2): 76–79.